

FENOMENA EKSKLUSIF DALAM STRUKTUR MASYARAKAT MADURA DI PERANTAUAN DAN PENGARUHNYA BAGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT

RANTO

Januari 1997

Di Jawa ini, khususnya Jawa Timur yang dekat dengan Pulau Madura ada begitu banyak orang-orang Madura yang merantau dan tinggal di antara orang-orang Jawa. Tidak terlalu sulit untuk menemukan mereka khususnya di daerah-daerah bagian timur dari Jawa Timur ini. Biasanya mereka membentuk koloni tersendiri di daerah-daerah tertentu, dan akan segera dapat dikenali karena keberadaannya yang khas. Populasi mereka di daerah-daerah perantauan di Jawa ini cukup besar. Sekalipun begitu masih sulit untuk mendapati dari orang-orang asli Madura ini yang terbuka terhadap pengembangan masyarakat.

Sampai saat ini keberadaan orang-orang Madura sebagai populasi di antara orang-orang Jawa umumnya dipandang sebagai fenomena yang eksklusif, dan menjadikan mereka seolah-olah kelompok yang terpisah dan tak tersentuh. Sebagai akibatnya, timbullah gap antara orang-orang Madura dan masyarakat sekitarnya (dalam hal ini khususnya Jawa). Disharmonisasi dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Jawa dan Madura sudah merupakan hal yang dianggap lumrah dalam pandangan umum. Penyebabnya dapat jadi dari kedua belah pihak, yang dilatarbelakangi faktor-faktor tertentu.

Inilah yang kemudian menjadi masalahnya bila dihubungkan dengan usaha untuk mengkomunikasikan pengembangan masyarakat kepada mereka. Sebab kondisi yang ada seperti tersebut di atas jelas menjadi faktor yang tidak menguntungkan serta menjadi kendala dalam menyampaikan berita pengembangan masyarakat kepada mereka, belum lagi permasalahan budaya Madura yang memang kompleks.

Diharapkan melalui karya tulis ini akan dapat menolong mengatasi permasalahan di atas, sehingga akhirnya berita pengembangan masyarakat dapat dikomunikasikan dengan baik, disampaikan dengan formulasi yang tepat dalam kerangka acuan yang tepat dan jelas, serta representatif bagi keberadaan orang-orang Madura di perantauan ini.

Pembatasan Pokok

Mengingat populasi orang-orang Madura di perantauan ini begitu luas, maka karya tulis ini membatasi ruang lingkup penelitian dan pembahasannya untuk orang-orang Madura perantauan di daerah Gulun Timur gang VI dan sekitarnya.

Daerah ini dipilih menjadi acuan penelitian dan pembahasan, mengingat populasi orang Madura di sini cukup besar dan padat. Mereka hidup secara mengelompok di antara dan berbatasan dengan pemukiman orang-orang Jawa, dengan karakteristik masing-masing (Jawa, Madura) yang berbeda dan ada kesan "terpisah." Selain itu merupakan hal yang menarik bahwa mereka semua berangkat dari latar belakang pedesaan dengan tingkat sosial relatif rendah, dan kini hidup dalam suasana kota dan modernisasi. Tambahan pula bahwa keberadaan mereka di antara suku Jawa di pandang sebagai kelompok yang eksklusif, tertutup, dan umumnya kurang disukai.

Metodologi

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menyusun karya tulis ini diadakan penelitian lapangan terhadap orang-orang Madura di Gulun ini, dan sedikit tinjauan kepustakaan. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh data-data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari mereka, maupun perilaku, pola hidup, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya yang dapat diamati (band. Moleong, 1991:3). Sedangkan kajian kepustakaan dimaksudkan sebagai bahan perbandingan dan analisa data.

Di dalam penelitian ini dilakukan suatu pendekatan wawancara atau teknik komunikasi langsung dengan mereka, dan sebagian kecil data diperoleh melalui komunikasi tidak langsung (melalui mediator) (band. Marzuki, 1983:12).

Jenis wawancara yang dipakai bersifat bebas informal (band. Woods, 1996:6), artinya wawancara yang berlangsung lebih bersifat sebagai pembicaraan secara bebas, secara alami dengan mereka, dan tidak mencurigakan. Untuk tujuan ini didukung pula dengan penampilan yang tidak menyolok, sehingga tidak menimbulkan gap. Sekalipun begitu tampak masih ada kesan aneh pada mereka melihat orang Jawa membaur mendekati mereka ketika pertama kali penelitian ini dimulai.

Dalam wawancara ini juga tidak memakai daftar pertanyaan yang dibacakan. Daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dikuasai dan diingat, kemudian dipakai dalam percakapan biasa secara wajar dan relaks (band. Ranto, 1996:6).

Diharapkan melalui bentuk wawancara yang demikian, informan akan mengemukakan informasi-informasi secara bebas, dan tidak canggung karena dibatasi oleh daftar pertanyaan. Selain itu dalam teknik yang demikian menghindari terjadinya informasi yang tidak representatif karena dibuat-buat, selain juga menghindari kecurigaan. Pembuatan catatan hasil wawancara dilakukan setelah selesai mengadakan wawancara dengan mereka.

Untuk memperoleh data-data berupa perilaku, gaya hidup, pola kerja, kebiasaan-kebiasaan, suasana kehidupan dan hubungan kekeluargaan, dilakukan pengamatan, misalnya sambil berbincang-bincang di warung mereka, atau berjalan-jalan sambil membeli sesuatu dari mereka.

Perlu diketahui bahwa nama-nama informan lapangan serta lokasi tidak disebutkan dalam karya tulis ini karena pertimbangan etis.

Rangkum

Pembahasan dalam karya tulis ini disusun dalam urutan sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab dua adalah deskripsi tentang latar belakang dan keadaan masyarakat Madura di perantauan. Bab tiga membahas struktur masyarakat Madura di perantauan. Bab empat merupakan analisa data, Bab lima adalah implikasi, sedangkan bab enam penutup.

Latar Belakang dan Keadaan Masyarakat

Daerah Gulun Timur gang VI dan sekitarnya merupakan daerah pinggir kota Surabaya. Akan tetapi daerah itu merupakan perkampungan yang amat padat dan memanjang ke belakang sampai gang sembilan yang didominasi oleh orang-orang Madura dengan rumah yang rata-rata sederhana. Khusus di bagian barat dari gang VI yang sangat padat itu merupakan daerah yang hampir semuanya adalah orang Madura. Mereka merupakan orang-orang perantauan yang membentuk koloni di antara orang Jawa dan merupakan populasi yang cukup besar.

Populasi ini dimulai oleh beberapa perantau (keluarga perantau) yang terdesak, sehingga minggir dan membentuk koloni di sisi gang VI tersebut. Dalam perkembangan berikutnya terjadi pertambahan yang pesat khususnya dari para famili, dan saudara-saudara mereka yang datang untuk

merantau dan bertempat tinggal di situ, sampai akhirnya daerah itu sekarang padat dengan orang-orang Madura.

Latar Belakang Merantau

Mereka yang merantau di daerah ini umumnya berasal dari golongan kelas sosial yang rendah, yaitu dari daerah pedesaan. Mata pencaharian mereka sebelumnya rata-rata sebagai petani, tetapi karena rata-rata tanah pertanian mereka tidak subur, maka mereka yang merantau di Gulun ini umumnya berangkat dari keadaan keluarga yang relatif miskin. Keadaan inilah yang telah mendorong mereka meninggalkan kampung halaman dan merantau ke kota di Jawa dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Jadi mereka yang merantau dilatarbelakangi suatu motivasi untuk mengadu nasib di perantauan dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Maka alasan ekonomi terutama menjadi alasan mereka merantau ke Jawa.

Selain itu mereka yang merantau di daerah ini umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. Dalam arti bahwa mereka umumnya berpendidikan rendah, tidak lulus SD, dan bahkan sebagian tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Sekalipun begitu umumnya mereka fasih mengaji dan dapat baca tulis bahasa Arab. Seorang informan menyatakan alasannya, bahwasannya merupakan keadaan yang memalukan kalau orang Madura tidak dapat mengaji dan baca tulis bahasa Arab.

Hal ini tentu dapat difahami mengingat di Madura faham Islam dijunjung dengan taat dengan agama tinggi, menjadi falsafah hidup mereka, dan bahwa mereka yang merantau ini mengenyam "pendidikan" mereka di pondok pesantren. Hal semacam ini agaknya merupakan keadaan yang umum terjadi di desa-desa di Madura dan orang-orang Madura yang merantau di Jawa ini (band. Ismani, 1979:349,350).

Keadaan Masyarakat

Kampung Madura di Gulun ini merupakan populasi orang-orang Madura yang cukup padat. Dari pengamatan segera diperoleh kesan bahwa mereka berada dalam strata sosial yang rendah, dan perkampungan mereka terkesan agak kumuh (atau kurang bersih/rapi), yang biasa disebut *jorok* oleh orang-orang Jawa di sekitar mereka. Jadi secara sosial ekonomi keadaan mereka di perantauan dalam populasi ini rata-rata tampak seperti masih tergolong miskin. Sekalipun begitu mereka mengungkapkan bahwa keadaannya sekarang ini jauh lebih enak jika dibanding dengan keadaan di kampung halaman dulu.

Mata Pencaharian

Dari pengamatan dan wawancara dengan mereka didapati bahwa mata pencaharian mereka di situ rata-rata adalah berjualan soto, berjualan sate keliling, berjualan buah keliling, berjualan di pasar, berjualan rujak manis keliling, menjadi tukang becak, ada seorang menjadi sopir anggana, ada yang menjadi tukang parkir, membuka warung kecil-kecilan, dan ada beberapa wanita yang menjadi buruh pabrik. Barangkali inilah salah satu ciri yang paling khas dari mata pencaharian orang-orang Madura di perantauan mana saja. Sejauh ini tidak ada di antara mereka yang di Gulun gang VI ini yang menjadi pegawai negeri atau karyawan.

Sekalipun sudah bertahun-tahun menekuni pekerjaan itu dan tidak banyak kemajuan, namun mereka tidak juga berganti profesi yang lebih baik dan maju. Ismani melihat fenomena ini sebagai disebabkan oleh karena mereka kurang berani menanggung resiko karena berganti bidang usaha (band. 1979:344). Akan tetapi keadaan yang sesungguhnya belum tentu demikian, khususnya yang di Gulun ini.

Kalau kemudian hal ini dikaitkan dengan keadaan mereka secara sosial ekonomi yang relatif

miskin, memang sebenarnya di sinilah yang menjadi inti persoalannya. Mengapa mereka yang merantau mata pencahariannya selalu seperti itu dan keadaannya rata-rata demikian? Beberapa dari mereka mengaku pernah mencoba bekerja di bidang lain, misalnya: bekerja di pabrik, bekerja di toko ikut orang China, bekerja di sebuah usaha kayu, dan sebagainya, toh akhirnya ditinggalkan dan kembali kepada profesi-profesi seperti di atas. Hal ini pasti karena mereka yang datang untuk mengadu nasib di perantauan itu berangkat dari latar belakang sosial dan pendidikan yang rendah atau bahkan tak berpendidikan formal. Maka untuk memperoleh kemajuan hidup di perantauan yang identik dengan materi, bidang-bidang usaha seperti di ataslah yang dapat dilakukan dan yang paling memungkinkan untuk ditempuh.

Latar belakang ini amat besar pengaruhnya, karena dengan pendidikan seperti itu jelas sulit mengembangkan wawasan usaha, kemampuan, dan management yang luas serta maju. Dari segi permodalan, mereka yang berangkat dari tingkat sosial rendah jelas sulit untuk membuka usaha yang besar, sehingga usaha jualan kecil-kecilan, jualan keliling, becak, dan sebagainya seperti di atas adalah yang memungkinkan untuk ditempuh. Selain itu tak ada bidang-bidang lain yang lebih baik atau lebih tinggi yang dapat diduduki dengan tingkat pendidikan seperti itu. Itulah sebabnya tidak ada di antara mereka yang menjadi pegawai atau karyawan.

Namun demikian banyak orang Madura di Jawa ini yang menduduki jabatan-jabatan atau posisi yang cukup baik seperti polisi, banyak guru, dosen, karyawan, dan pegawai lainnya, karena memang latar belakang pendidikan mereka memungkinkan untuk itu. Jadi rupanya latar belakang mereka merupakan faktor yang turut amat menentukan keadaan mereka di perantauan. Bagi mereka ini biasanya lebih terbuka untuk berbaur dengan orang Jawa, dan tidak membentuk populasi sendiri dengan cirinya yang khas seperti kelompok Madura di atas, selain juga karena orang Jawa yang mau berbaur dengan mereka ini.

Pendidikan

Dibandingkan dengan orang-orang Jawa di sekitarnya, perhatian terhadap pendidikan formal untuk anak-anak Madura perantauan relatif kurang. Rata-rata anak-anak mereka yang di perantauan ini mengenyam pendidikan setingkat SD saja, itupun banyak yang tidak sampai lulus, kemudian mulai menjalankan usaha untuk mendapatkan uang. Ada sebagian lain bahkan tidak sekolah (asalkan lancar mengaji), dan mulai ikut jualan atau menjalankan usaha seperti orang tuanya. Ada beberapa yang sampai masuk SMP, tetapi keadaan ini umumnya lebih merupakan keinginan anak sendiri dan bukan karena dorongan orang tua.

Dari pengamatan dan pembicaraan dengan mereka terdapat kesan bahwa pendidikan agama (khususnya lancar mengaji dan baca tulis bahasa Arab) lebih wajib dan utama dari pada pendidikan formal. Itulah sebabnya anak-anak mereka semua disekolahkan di sebuah yayasan Islam (setingkat dengan TK dan SD) yang lebih seperti pondok pesantren.

Jika diperhatikan, maka sebenarnya keadaan ini hampir tergantung terhadap bagaimana sikap orang tua terhadap pendidikan. Munculnya keadaan seperti itu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang dan motivasi mereka merantau, khususnya orientasi materialistis yang identik sebagai keberhasilan mereka.

Susunan Masyarakat

Orang-orang Madura di Gulun ini menjadi perantau dalam kurun waktu yang bervariasi, antara tiga sampai 24 tahun. Dari populasi yang besar itu rata-rata masih ada hubungan famili, terdiri dari saudara-saudaranya, ipar, keponakan-keponakan beserta keluarga mereka masing-masing, dan sebagainya. Dari semua informan yang diwawancarai mengaku berasal dari Bangkalan, dan famili mereka yang diwawancarai itu tinggal pula di situ beserta keluarga mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa mungkin saja populasi yang besar itu semuanya berasal dari Bangkalan.

Ditinjau dari segi model dan status perantauan mereka, paling tidak ada tiga model perantauan orang-orang Madura di Gulun ini. Pertama, adalah mereka yang sudah lama merantau dan sudah menjadi penduduk setempat, serta memiliki rumah dan tanah sendiri. Kedua, adalah mereka yang mengontrak rumah tahunan, atau menyewa tanah dan mendirikan bangunan sederhana di atasnya. Ketiga, adalah mereka yang disebut sebagai perantau musiman yang kost dan turut mengelompok menjadi satu dengan yang lain. Untuk model yang terakhir ini mereka sering pulang ke Madura karena masih terikat penuh dengan kampung halaman misalnya sawah/ ladang, bahkan tidak jarang anak dan istri ditinggal di desa. Baru setelah musim panen dan tanam selesai mereka agak lama di perantauan.

Ketiga model perantau ini sedikit banyak mempengaruhi tingkat wawasan dan keterbukaan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat secara luas, serta tingkat kesadaran mereka sebagai anggota masyarakat di perantauan. Bagi perantau yang sudah lama menetap serta mempunyai rumah dan tanah sendiri, mereka agak lebih terbuka dengan masyarakat secara umum khususnya dengan orang-orang Jawa, dibanding mereka yang mengontrak dan musiman. Wawasan mereka sudah lebih luas, dan secara administratif sebagai warga pemerintah setempat mereka juga sudah lebih sadar, serta lebih tertib administrasi daripada yang lain. Sekalipun begitu bukan berarti tanpa masalah, karena identitas sebagai Madura tetap dipelihara dan dipertahankan, sehingga tetap saja "kesenjangan" itu ada. Selain itu masih banyak juga dari mereka yang tidak tertib masyarakat dan pemerintahan.

Sedangkan bagi perantau musiman, mereka cenderung tidak mau pusing dengan keadaan sekitarnya, kecuali mencari uang sebanyak-banyaknya dan membawanya pulang ke Madura. Umumnya mereka tidak disukai oleh masyarakat sekitarnya (khususnya Jawa) karena sikapnya yang "acuh tak acuh" dan tidak tertib masyarakat dan pemerintahan.

Memang hal-hal seperti tersebut tadi tidak semata-mata merupakan akibat dari tiga model perantauan yang ada, sebab masih ada faktor-faktor lain misalnya tingkat pendidikan. Sebagai contoh, di daerah Wonorejo ada orang-orang Madura yang tinggal bersama-sama mengelompok (sekitar duapuluh orang) di antara orang Jawa. Sekalipun beberapa di antara mereka adalah perantau musiman, tetapi kehidupan sosial kemasyarakatan mereka cukup baik, demikian pula tertib dalam administrasi pemerintahan. Latar belakang pendidikan mereka SMA, dan menjadi karyawan sebuah pabrik. Pendidikan dan lingkungan kerjanya cukup berpengaruh terhadap pembentukan wawasan dan kesadaran kemasyarakatannya.

Dalam struktur masyarakat Madura di perantauan ini tidak didapati adanya pola tertentu yang muncul, seperti misalnya pola hierarki yang ada dalam masyarakat Jawa. Orang-orang Madura yang ada di perantauan Gulun ini berangkat dari latar belakang yang rata-rata sama, baik secara status, strata sosial, latar belakang dan tingkat pendidikan; demikian pula dengan keadaannya saat ini yang rata-rata juga sama. Maka hal ini lebih menampilkan struktur yang homogen dan sederajat, dengan beberapa fihak tertentu menjadi pengendali, yaitu Kyai, RT/dekeng, famili/keluarga.

Pemerintah

Populasi Madura yang cukup besar di bagian barat gang VI di Gulun ini hanya terdiri dari satu RT (Rukun Tetangga). Mestinya daerah ini terbagi menjadi lebih dari satu RT mengingat populasinya yang cukup besar. Jabatan ketua RT dipegang seseorang yang juga dari suku Madura, karena memang masyarakatnya mayoritas Madura. Menurut kesaksian orang Jawa yang tinggal dekat mereka, tidak ada orang Jawa yang mau memegang jabatan ketua RT untuk daerah ini meskipun diberi kesempatan beberapa kali. Alasannya tidak terlalu jelas, namun sangat mungkin karena adanya gap yang terjadi antara orang-orang Jawa dan Madura yang sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh prasangka-prasangka negatif dari kedua belah fihak, khususnya dari orang Jawa. Selain memang se-

cara umum orang-orang Madura di perantauan ini dalam hal ketertiban sosial kemasyarakatan dan pemerintahan agak sulit.

Kondisi pemerintahan yang demikian ini telah memberi implikasi tertentu bagi kehidupan orang-orang Madura ini. Bagi orang-orang Madura yang tinggal di daerah ini, mereka merasa lebih eksis dan lebih bebas, tidak terikat oleh peraturan-peraturan setempat karena tinggal dalam lingkungan Madura. Eksistensi dan kehidupan yang bercorak Madura tidak terlalu mendapat masalah dalam kondisi yang demikian. Keadaan ini telah memungkinkan mereka untuk hidup dengan hanya sedikit mengalami benturan dengan sistem kemasyarakatan dan pemerintahan setempat.

Ini tentu akan sangat berbeda jika mereka hidup di tengah-tengah sistem pemerintahan yang dipimpin orang Jawa.

Pada giliran berikutnya, kondisi pemerintahan yang demikian inilah yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah sehubungan tertib kemasyarakatan dan pemerintahan, selain juga karena sikap pribadi orang-orang Madura itu sendiri. Sebagai contoh, ketidaktertiban administrasi. Hanya sedikit saja dari mereka yang mempunyai KTP, surat keluarga, surat keterangan pindah atau merantau, dan sebagainya. Terdapat juga masalah dalam tertib sosial kemasyarakatan secara luas (menyangkut wilayah RW), misalnya dalam hal kerja bakti, iuran-iuran kampung, iuran-iuran wajib dari pemerintah, rapat-rapat kampung, dan sebagainya.

Kondisi ini juga turut mengambil bagian dalam membentuk warna dan pola/gaya hidup yang khas dari masyarakat Madura di perantauan, selain juga karena hal-hal lain, seperti pandangan hidup, motivasi, dan sebagainya.

Pemetaan Kekuasaan dan Pengendalian Keputusan: "Segitiga Besi"

Berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa, bagi kelompok masyarakat Madura di perantauan ini pemerintahan setempat tidak terlalu berperan atau berpengaruh dalam kehidupan mereka, baik kewibawaan/kekuasaan, keputusan-keputusan penting menyangkut hidup mereka. Dalam pandangan mereka, pejabat-pejabat pemerintah itu dihormati di bawah keluarga mereka, pejabat-pejabat pemerintah itu dihormati di bawah keluarga (bapak, ibu) dan kyai. Pastilah ini juga menjadi salah satu penyebab sulitnya orang-orang Madura di perantauan untuk tertib administrasi pemerintahan seperti di atas.

Untuk masyarakat Madura di Gulun gang VI ini pemetaan kekuasaan dan pengendalian keputusan terletak pada tiga unsur yang sangat berpengaruh dan mirip seperti sebuah segitiga besi dalam masyarakat mereka. Lepas dari masalah disadari atau tidak, kehidupan mereka telah turut dikondisikan oleh kenyataan ini. Berikut unsur-unsur yang sangat berpengaruh mengendalikan kekuasaan dan keputusan tersebut menurut urutan kekuasaannya.

Keluarga. Bagi suku Madura keluarga merupakan sebuah kesatuan yang kuat, seperti sebuah lembaga yang mengikat terhadap semua anggotanya. Keluarga mempunyai otoritas yang amat besar terhadap anggotanya, khususnya anak-anaknya. Begitu pula bagi mereka yang ada di perantauan ini, keadaan demikian tetap terpelihara.

Sejak kecil anak-anak dididik terutama untuk hormat kepada orang tua lebih dari orang lain. Seorang informan menyatakan bahwa ia mengirim anaknya ke pondok pesantren terutama agar ia dibimbing untuk hormat kepada orang tua, dan juga untuk belajar agama, mengaji, dan baca tulis Arab. Dalam kaitan berikutnya ia menyatakan bahwa petuah dan kata-kata orang tua harus diperhatikan dan dituruti anak-anaknya. Bahkan beberapa aturan dalam hidup dan hal-hal tertentu ditentukan oleh keluarga. Hal-hal semacam ini bahkan masih juga berlaku sekalipun seorang anak sudah berkeluarga, ataupun berjauhan (di perantauan). Ini menjadi salah satu alasan tersendiri bagi mereka yang merantau di Gulun ini, seperti diungkapkan oleh mereka, yaitu agar tidak terlalu jauh dari keluarga dan famili. Itulah sebabnya mereka sering pulang ke Madura, datang ke keluarga mereka

sebagai rangkaian dari hormat dan bakti mereka kepada orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan, hal seperti itu adalah wajib bagi mereka yang di perantauan.

Rencana-rencana atau keputusan-keputusan penting tertentu menyangkut hidup mereka diambil dengan tidak lepas dari pengaruh dan referensi keluarga. Keluarga, khususnya kedua orang tua dan saudara-saudara amat berperan dan turut menentukan dalam hal-hal penting menyangkut kehidupan mereka. Dalam hal-hal seperti itu misalnya tentang agama, jika keluarga tidak menyetujui, maka biasanya ia diusir dari lingkungan keluarganya.

Di sini terlihat bahwa konsepsi turun-temurun tentang urutan yang harus dihormati: Bapak, ibu, guru (Kyai), ratu (pejabat-pejabat pemerintah), tetap terpelihara dan dipertahankan oleh orang-orang Madura yang ada di perantauan ini (band. Ismani, 1979:348). Hormat di sini memiliki pengertian yang luas. Dalam praktek hidup sehari-hari maknanya melebar, dimana keluarga mempunyai otoritas yang amat berperan dalam keputusan-keputusan tertentu yang akan diambil oleh salah satu anggota keluarga. Jadi dalam hal ini seorang anggota keluarga terikat oleh anggota yang lain sekalipun sudah berkeluarga dan berjauhan tempat. Hal ini sudah menjadi semacam kesepakatan, atau norma tak tertulis yang otomatis berlaku tanpa perlu ditinjau.

Kyai. Sesuai urutan di atas tadi, kyai adalah urutan kedua yang dihormati setelah kedua orang tua. Itu berarti kyai menduduki posisi yang cukup penting dalam kehidupan orang-orang Madura. Pada kenyataannya peranan kyai memang cukup besar mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan orang-orang Madura.

Rata-rata orang Madura ini sempat mengenyam pendidikan di pondok pesantren, atau paling tidak menerima ajaran secara intensif dari kyai atau ulama. Mereka dibentuk dalam sistem dan pola pikir yang demikian dengan islamisme sebagai acuan dasar dan sudut pandang untuk melihat dan menilai segala sesuatu. Akibatnya, timbul suatu keadaan yang hampir umum terdapat pada semua orang Madura dimana ajaran dan kata-kata kyai dipegang erat-erat serta dianggap selalu benar. Itulah yang kemudian juga menyebabkan orang-orang Madura mempunyai taat/patuh yang besar walaupun sebenarnya lebih bersifat sebagai ketaatan yang tanpa dasar. Itu pula yang menyebabkan kyai mengambil peranan yang sangat besar dalam kehidupan mereka.

Kyai tidak hanya memberi nasehat dan petunjuk dalam hal-hal agama, tetapi mencakup bidang-bidang lain juga. Orang-orang Madura biasanya akan meminta nasehat, petunjuk, dan kebijaksanaan kyai sehubungan dengan hal-hal penting menyangkut kehidupan mereka. Juga bahwa dalam hal-hal atau kasus-kasus tertentu penjelasan dan kebijaksanaan kyai lebih dapat diterima daripada pejabat-pejabat pemerintah (band. Ismani, 1979: 348).

Dekeng dan RT. *Dekeng* adalah seseorang (Madura) yang menempatkan diri sebagai pelindung, pendukung, pembela bagi orang-orang Madura di daerah itu. Ia tidak ada yang mengangkat, tetapi ia sendiri menempatkan dirinya dan didukung serta disepakati oleh sebagian orang, sehingga sifatnya non formal. Ia menjadi semacam pemimpin tidak resmi daerah itu bersama-sama RT. Di samping RT itulah, di hadapan masyarakat ia memperkenalkan diri sebagai keamanan untuk daerah itu.

Hal-hal dan urusan-urusan tertentu yang berhubungan dengan wilayah dan orang-orang Madura di daerah itu berada dalam wewenang kedua orang itu, terutama *dekeng* tadi. Pada kenyataannya justru kekuasaan *dekeng* lebih besar peranannya daripada RT. Misalnya dalam menangani urusan jual/beli tanah, sewa menyewa atau mengkontrak tanah atau rumah, urusan kost, penyelesaian kasus-kasus tertentu, membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu dalam populasi ini, dan sebagainya, semuanya berada di bawah kekuasaan dan kendali *dekeng* ini. Kadang-kadang hal itu semacam birokrasi dengan imbalan tertentu (biasanya uang). Selain itu dalam kedudukannya ini *dekeng* juga menjadi pembela, pelindung, bagi orang-orang Madura daerah itu yang mendapat masalah, misalnya ancaman, atau kesulitan-kesulitan tertentu. Pendeknya, orang-orang yang masuk dan beru-

rusan dalam hal-hal tertentu dengan orang-orang Madura di daerah ini harus berurusan dengan *dekeng* ini.

Keberadaan *dekeng* ini barangkali sebuah kasus, karena belum tentu populasi Madura di daerah perantauan lain terdapat *dekeng*. Seperti penelitian yang dilakukan Ismani terhadap perantauan Madura di Malang dan Jember tidak menyebutkan adanya *dekeng*, demikian de Jonge yang pernah tinggal beberapa lama di Madura serta menulis panjang lebar tentang Madura tidak menyinggung adanya *dekeng* ini. Namun dalam hal-hal tertentu sifat dan kekuasaan *dekeng* ini agak mirip dengan orang-orang kaya di Madura pada jaman dulu yang mempunyai kekuasaan dan disegani.

Sebenarnya ada sebagian orang yang tidak suka dengan adanya *dekeng* ini, namun toh mereka tak berdaya, dan keadaan seperti ini tetap berlanjut. Menurut seorang informan, ilmu *dekeng* ini cukup tinggi, sehingga amat disegani. Selain itu ia sendiri mempunyai *dekeng* yang lebih kuat di tempat lain. Itulah sebabnya *dekeng* ini walaupun tidak sepenuhnya diterima, ia punya kekuasaan dan cukup berperan dalam mengendalikan keputusan dan urusan-urusan dalam masyarakat.

Itulah ketiga unsur penting dalam masyarakat Madura di perantauan Gulun ini yang lebih mirip sebuah segitiga besi yang melingkari mereka dan merupakan kendali kekuasaan dan pengambilan keputusan di daerah ini.

Kelompok Eksklusif: Orang-Orang Inggris Timur

Melihat populasi orang-orang Madura di Gulun ini memang merupakan sebuah fenomena yang menarik. Mereka berkumpul membentuk koloni tersendiri menjadi kelompok Madura yang cukup besar di pinggir kota, atau tepatnya di pinggir pemukiman orang-orang Jawa. Fenomena seperti ini rupanya memang merupakan pemandangan yang umum bagi orang-orang Madura di perantauan mana saja. Minimal dua atau tiga rumah dan ditinggali oleh orang-orang Madura yang mengelompok menjadi satu. Sebagai contoh untuk perbandingan adalah seperti yang terjadi di Wonorejo, Waru. Di dalam dua rumah yang berdekatan dan relatif kecil itu tinggal tidak kurang dari duapuluh orang, terdiri dari beberapa keluarga yang rata-rata masih ada hubungan famili.

Banyak dari antara mereka yang bermukim di Gulun gang VI ini adalah pindahan dari tempat-tempat lain di Surabaya ini, kemudian menggabung di situ. Biasanya mereka adalah perantau-perantau Madura yang semula tinggal di tempat yang mayoritas penduduknya adalah orang Jawa. Dalam keadaannya itu mereka merasa terdesak, merasa tidak aman, tersisih, baik secara aktif maupun pasif, kemudian menyingkir ke daerah pinggir pemukiman orang-orang Jawa.

Terdesak secara aktif maksudnya, memang ada suatu rasa tidak suka, rasa penolakan, atau ketidakcocokan dari masyarakat sekitar (Jawa) yang diungkapkan atau disampaikan secara terbuka dengan bahasa tertentu, seperti yang dialami oleh sebuah keluarga Madura di gang II, yang kemudian pindah ke gang VI.

Sedangkan terdesak secara pasif, maksudnya orang-orang Madura itu lama-kelamaan tidak tahan tinggal di antara orang-orang Jawa, sekalipun tidak ada penolakan dari orang-orang Jawa. Hal itu dapat terjadi karena tata cara, adat kebiasaan yang tidak dapat diikuti, karena alasan budaya, dan hal-hal lainnya yang tidak dapat diikuti, sehingga ia merasa tidak nyaman, lalu menyingkir, bergabung dengan populasi Madura lainnya. Ini terjadi karena umumnya orang-orang Madura di perantauan tidak mudah menerima pengaruh-pengaruh dari budaya lain, sebaliknya mereka sangat memelihara identitas mereka, sehingga lebih baik menyingkir.

Komposisi masyarakat di sini memang hampir semuanya orang-orang Madura yang berbatasan dengan orang-orang Jawa di sisi utara, timur, dan barat. Sedang di sisi selatan merupakan pemukiman Madura yang memanjang ke belakang sampai berbatasan dengan kuburan.

Adanya kenyataan seperti ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti lebih

merasa aman baik secara eksistensi maupun secara psikologis karena hidup dalam lingkungan, budaya, tata nilai, dan pola hidup yang sudah biasa sebagai orang-orang Madura. Juga karena perasaan sebagai sesama suku di perantauan, selain juga karena ikatan famili.

Dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat ini memang tampak tidak begitu akrab, berbaur dengan orang Jawa di sekitarnya, begitu pula sebaliknya. Malahan terkesan agak tertutup. Kelihatan ada jarak antara kedua kelompok masyarakat ini, sehingga seolah-olah mereka seperti kelompok masyarakat yang memisah, menyendiri. Orang-orang Jawa di sekitar daerah ini pun rupanya juga tidak terlalu bergaul, berbaur dengan mereka. Informan Jawa yang tinggal berbatasan dengan kelompok Madura tersebut menyatakan bahwa orang-orang Jawa di situ tidak begitu dekat dan tidak begitu suka dengan orang-orang Madura. Hanya beberapa saja dari mereka dikenal dan hubungannya hanya sejauh menyapa. Ditambah lagi dengan keadaan-keadaan dan ciri-ciri khusus yang ada pada populasi ini seperti corak budaya, adat kebiasaan, nilai, pola hidup, dan sebagainya yang khas Madura dan berbeda dengan Jawa, memang akhirnya tampak menampilkan kesan sebagai kelompok masyarakat yang eksklusif.

Didukung oleh sikap orang Jawa di sekitar mereka yang entah disadari atau tidak "menjaga jarak" dengan orang-orang Madura, maka keberadaan kelompok ini semakin eksklusif di mata orang-orang Jawa. Dari wawancara dengan orang-orang Jawa di sekitar populasi ini diketahui bahwa rata-rata orang Jawa di situ umumnya tidak suka dengan kehadiran orang-orang Madura di sekitar mereka. Ada banyak orang Jawa yang merasakan kehadiran orang-orang Madura ini sebagai momok bagi kesejahteraan dan kenyamanan mereka. Ada pula rasa benci, syak, dan penolakan terhadap mereka yang tersimpan dalam hati orang-orang Jawa ini (dalam hal ini orang-orang Jawa ini amat terbuka, karena berbicara dengan peneliti yang sesama Jawa). Dalam perbincangan dengan orang-orang Jawa, perasaan-perasaan seperti itu nampak jelas dari isi pembicaraan dan ekspresi mereka. Hal ini nyata juga dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan pemakaian mesjid di daerah itu. Orang-orang Madura ini tinggal dekat mesjid yang agak besar yang dipimpin oleh ulama dari Jawa. Sekali-pun amat dekat dengan mesjid, namun hanya sedikit saja orang Madura yang ikut ngaji dan sembahyang bersama-sama di mesjid itu. Seorang informan Jawa yang dekat dengan mesjid itu mengatakan alasannya bahwa orang-orang Jawa tidak suka dengan orang-orang Madura, dan tidak mau jika di dalam mesjid itu berbaur dengan orang-orang Madura karena merasa jijik, jorok, dan sebagainya. Selain itu tertangkap pula kesan oleh orang-orang Jawa yang menganggap dan memandang rendah orang-orang Madura (baik kepribadian, moral etika, nilai, budaya, dan sebagainya).

Tidak jarang pula terdengar pembicaraan di antara orang Jawa yang isinya bernada sentimen, rasa tidak suka, menjelekkan, merendahkan, dan mencolok orang Madura. Sampai akhirnya muncul sebutan untuk orang-orang Madura di Gulun ini yaitu "orang-orang Inggris timur". Ungkapan ini adalah gurauan semacam istilah prokem untuk menyebut orang Madura, tetapi yang bersifat ejekan, hinaan, dan juga merendahkan mereka.

Dalam situasinya yang seperti ini sudah jelas amat sulit bagi orang Jawa untuk berbaur dengan orang Madura, demikian pula orang-orang Madura dengan orang Jawa, sehingga kesan sebagai kelompok yang eksklusif itu makin kuat. Selain itu keadaan seperti ini sudah barang tentu tidak menguntungkan dalam proses komunikasi antara kedua belah pihak.

Analisa: Dinamika Hidup Madura Di Perantauan

Terlepas dari semua prasangka negatif maupun rasa suka atau tidak suka terhadap orang-orang Madura, memang keberadaan orang-orang Madura sebagai populasi di antara orang Jawa di Gulun ini memiliki karakteristik tersendiri yang khas dan berbeda dengan orang-orang Jawa di sekitarnya. Umumnya hal itu difahami karena latar belakang suku yang berbeda, budaya, adat istiadat, tata cara, aturan-aturan yang berbeda, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Akan tetapi sebenarnya hal-hal ini barulah permukaan atau kulit dari kebudayaan atau kehidupan yang sebenarnya dari se-

buah kelompok masyarakat tertentu. Semuanya itu tadi merupakan fenomena-fenomena yang nampak dalam sebuah kebudayaan sebagai akibat dari dinamika tertentu di dalam kehidupan mereka (band. Hasselgrave, 1995:74,75).

Lebih jauh dari fenomena-fenomena yang nampak dalam kehidupan orang-orang Madura di perantauan ini, sebenarnya mereka dijiwai oleh beberapa konsep, pola pikir, dan tata nilai tertentu sebagai dinamika yang menggarakkan dan membentuk pola hidup mereka yang khas.

Materialisme

Seperti tertera di depan bahwa mereka yang merantau di Gulun ini berangkat dari klas sosial ekonomi yang rendah, relatif miskin, karena tanah pertanian yang tidak memungkinkan untuk memberi penghidupan yang layak. Maka merantau ke kota-kota di Jawa ini menjadi satu-satunya alternatif yang ditempuh untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan yang dimengerti sebagai semata-mata uang atau materi. Dari sekian banyak orang-orang Madura dalam populasi ini tidak ada yang merantau karena alasan mencari pengalaman, meneruskan atau meningkatkan pendidikan, kerja sambil sekolah (untuk mendukung sekolah), atau yang lain. Motivasi mereka sama, yaitu mengadu untung di perantauan, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup mereka.

Jadi mereka yang merantau di tempat ini berangkat dengan semangat materialisme yang menjadi motivasi utama. Nilai ini menggema kuat dalam kehidupan mereka yang merantau di Gulun ini, bahkan sudah menjiwai hidup orang-orang Madura ini. Hal itu kemudian nyata dalam pola hidup mereka sehari-hari seperti berikut.

Dalam hidup mereka semangat materialisme ini lalu menjadi semangat kerja mereka yang tampak dalam keuletan mereka, kemauan, dan kerja keras mereka. Secara umum, mereka bekerja setiap hari dengan jumlah jam kerja melebihi rata-rata. Mereka bekerja rata-rata empat belas jam sehari, yaitu mulai jam 6 pagi sampai jam 12 siang, dan jam 4 sore sampai jam 11 atau jam 12 malam), dan tujuh hari dalam seminggu. Bahkan ada beberapa orang yang mengaku bekerja rata-rata sampai jam 2 dini hari. Itu semua dilakukan dengan tujuan tidak lain untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Di samping itu, jiwa materialisme ini juga terlihat dari cara mereka sendiri menghargai perantauan mereka. Secara sederhana, harga perantauan mereka di Gulun ini adalah seberapa jauh keberhasilan mereka yang diukur dengan materi atau uang. Demikian pula cara keluarga, para famili, dan orang-orang yang tinggal di kampung halaman menghargai perantauan mereka. Di dorong oleh kondisi demikian ini, maka mereka yang merantau mempunyai semboyan "tidak sekali-kali pulang ke kampung halaman dengan tidak berhasil" (maksudnya berhasil secara materi, uang).

Dengan dilatarbelakangi oleh pemahaman seperti ini, maka kalau orang-orang Madura ini pulang ke kampung halaman, sedapat-dapatnya mereka harus dapat menunjukkan keberhasilannya di perantauan, terutama dengan uang yang banyak, dan perhiasan yang dipakai semua. Jika tidak, maka ia akan diolok, diejek, dan akan menjadi bahan pembicaraan yang tidak enak oleh orang-orang di kampungnya. Oleh karena hal ini pulalah seorang informan mengisahkan tentang seorang Madura yang belum berhasil di perantauan, yang mengaku bahwa demi gengsi ketika pulang kampung ia memakai perhiasan-perhiasan yang mirip emas, tetapi palsu. Ia takut menjadi bahan pembicaraan orang-orang di kampungnya.

Ada juga semboyan yang diungkapkan oleh perantau ini, yang sebenarnya merupakan proyeksi dari apa yang ada di dalam hati mereka yang dijiwai oleh semangat materialisme. Mereka yang merantau ini rata-rata memiliki tanah di Madura (sekalipun mereka sudah dua puluh empat tahun di Surabaya). Bagi mereka ini ada semboyan bahwa: "Pantang menjual harta yang di rumah (kampung), tidak sekali-kali kurang, tetapi harus bertambah". Seorang informan yang tiap hari berjualan soto

mengemukakan bahwa harta yang ada di kampung halaman itu semacam investasi yang harus terus bertambah dari hasil merantau.

Semuanya itu tadi merupakan ciri-ciri kehidupan orang-orang Madura di perantauan sebagai gaya hidup yang nampak yang digerakkan oleh jiwa materialisme yang amat kuat. Jadi secara tidak disadari, hidup mereka tiap hari telah terstruktur dan terpola sedemikian rupa berorientasi kepada uang atau materi.

Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, karena kemudian hal ini berpengaruh pula terhadap kehidupan keagamaan mereka dan perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Adanya kenyataan bahwa hanya sedikit orang-orang Madura di Jl. Gulun gang VI ini yang hadir bersama-sama orang-orang Jawa dalam acara-acara sembahyang atau pengajian bukanlah semata-mata disebabkan oleh gab yang terjadi antara orang Jawa dan Madura. Kalau memperhatikan kembali pola dan jam kerja mereka khususnya sore sampai malam (jam 4 sore sampai jam 11 atau 12 malam), praktis pada saat acara-acara sembahyang dan pengajian malam mereka tidak berada di rumah. Di sini tampak bahwa jiwa materialisme mereka telah mengalahkan dan mengambil sebagian dari perhatian mereka terhadap kehidupan keagamaan yang sesungguhnya.

Mengenai pengaruhnya terhadap pendidikan, tampak dari bagaimana mereka menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang amat kurang jika dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap usaha yang sedang di jalankan. Itulah sebabnya banyak di antara mereka yang hanya tamat SD saja, tidak sampai lulus SD, dan bahkan ada yang tidak sekolah dan membantu berjualan, yang penting dapat mengaji dan baca tulis bahasa Arab. Kalaupun ada yang sampai masuk SMP, itu pun bukan karena dorongan orang tua mereka, tetapi keinginan anak sendiri.

Sukuisme

Kehidupan sehari-hari orang-orang Madura di perantauan ini masih menampilkan corak kesukuan yang amat kental. Hal ini disebabkan oleh komposisi masyarakat dalam populasi ini yang hampir semuanya adalah orang Madura. Itu berarti bahwa dalam hal ini mereka praktis hampir tidak mendapat masalah sehubungan dengan interaksinya dengan orang-orang non-Madura, dalam hal ini khususnya Jawa, karena mereka berada dalam populasi masyarakat Madura juga. Tentunya keadaan masyarakat yang demikian ini telah memberi peluang yang lebih besar bagi ciri khas kesukuan (Madura) untuk tetap dipertahankan. Jadi ciri khas kesukuan itu tetap berlanjut karena mereka hidup dalam populasi Madura sendiri. Bukan hanya itu, ciri kesukuan itu langsung mendapat tempat dan berjalan dengan wajar tanpa mengalami masalah dalam interaksinya dengan lingkungan yang baru di perantauan, karena lingkungan yang baru itu adalah lingkungan masyarakat Madura. Hal semacam ini rupanya juga terjadi di daerah-daerah perantauan lain di Jawa ini seperti di Malang, dan Jember, sebagaimana dilaporkan oleh Ismani (band. 1979:340).

Sukuisme dalam kehidupan orang-orang Madura di perantauan itu juga dilatarbelakangi oleh keadaan yang senasib sebagai sesama perantau dari Madura yang tinggal di antara orang-orang Jawa. Hal ini telah menumbuhkan perasaan kesukuan yang kuat di antara sesama orang Madura di dalam populasi itu. Di antara mereka terjalin ikatan batin yang amat erat sebagai refleksi kejiwaan mereka sebagai sesama suku yang menyadari keberadaannya di tengah-tengah suku lain. Berdasarkan kenyataan ini, maka pendapat yang mengatakan bahwa "orang-orang Madura yang merantau tidak menganggap daerah perantauannya sebagai 'bukan tempat asing', tetapi dianggap seperti daerahnya sendiri" kurang dapat diterima. Hal-hal di atas justru menunjukkan kesadarannya akan hal itu, serta sikap-sikap yang jelas sebagai konsekuensi logis untuk memelihara ciri khasnya.

Kalau kemudian didapati dimana orang-orang Madura tampak bebas dan menonjol dalam mengekspresikan ciri khas kesukuan mereka, itu bukan karena mereka tidak menyadari diri mereka sebagai orang asing di perantauan. Akan tetapi karena jiwa kesukuan mereka yang kuat, ditambah dengan

faktor lingkungan yang memang memungkinkan, serta dinamika-dinamika lainnya yang secara langsung atau tidak langsung turut mendukung.

Jiwa sukuisme ini tampak misalnya dalam hal keengganan mereka untuk membaur dengan orang-orang Jawa di sekitarnya, dan lebih suka mengelompok membentuk populasi sendiri yang terdiri dari orang-orang sesama suku Madura; ikatan dan hubungan pribadi yang amat kuat antara sesama suku Madura dalam kelompok ini (perasaan kesukuan yang tinggi). Keadaan ini sangat jauh jika dibandingkan dengan hubungan mereka dengan orang-orang Jawa. Mereka lebih suka bergaul dan menjalani aktivitas hidup sehari-hari bersama-sama dengan orang-orang sesama suku, kecuali dalam hal-hal tertentu yang memang harus terlibat dengan orang Jawa. Selagi hal itu tidak diperlukan, biasanya memang tidak begitu berhubungan dengan orang Jawa. Selain itu sukuisme nampak juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa Madura, sekalipun berada di antara orang-orang Jawa.

Barangkali ini juga yang memberi kesan yang kuat dalam benak kebanyakan orang-orang Jawa, bahwa orang-orang Madura itu tertutup, egois, dan semacamnya. Sedangkan kalau dikaji secara luas, gejala dan jiwa sukuisme bagi orang-orang dari suku tertentu yang ada di perantauan suku lain adalah sesuatu yang wajar terjadi, Bedanya, sejauh mana hal itu terjadi, dan seberapa jauh kemampuan untuk berasimilasi.

Ikatan Keluarga: "*Tanean Lanjang*"

Fenomena-fenomena yang nampak dalam kehidupan orang-orang Madura di perantauan yang muncul sebagai ciri budaya Madura di perantauan tidak lepas dari pengaruh konsep tentang ikatan keluarga. Satu contoh yang paling menonjol yang tampak dalam kehidupan mereka adalah kecenderungan untuk hidup bersama dengan membentuk populasi sendiri. Kenyataan ini bukan semata-mata disebabkan oleh adanya kebutuhan rasa aman, atau perasaan kesukuan saja. Lebih dari itu, mereka hidup mengelompok menjadi satu karena dilatarbelakangi adanya ikatan famili yang amat kuat di antara mereka.

Pada kenyataannya memanglah demikian adanya. Dari sekian banyak informan yang diwawancarai mengaku bahwa saudara-saudara mereka beserta keluarganya turut merantau di tempat yang sama dan tinggal secara mengelompok. Banyak di antara mereka dimana hanya tinggal kedua orang tua saja yang masih ada di kampung. Belum lagi para sanak famili seperti paman, keponakan yang juga turut merantau dan tinggal mengelompok dengan mereka. Rata-rata para informan mengaku bahwa di perantauan ini saudara-saudara dan famili mereka cukup banyak, dan tinggal bersama keluarga mereka masing-masing.

Ikatan keluarga memang merupakan salah satu dinamika yang cukup kuat menjiwai hidup orang-orang Madura di perantauan. Misalnya, para perantau Madura yang masih ada ikatan keluarga atau hubungan famili, umumnya sedapat mungkin akan tinggal secara mengelompok, atau berdekatan. Bahkan hampir selalu demikian, karena perantau-perantau yang berangkat di kemudian hari, mereka mengikuti jejak para famili mereka yang sudah ada di perantauan. Bagi saudara-saudara yang sudah lebih dulu merantau biasanya menampung saudara-saudara mereka yang datang kemudian.

Seperti yang terjadi di rumah seorang informan yang berukuran 15 x 18 yang sederhana itu tinggal lima keluarga familinya. Demikian pula yang terjadi di Wonorejo, di dua rumah yang relatif kecil dan berdekatan itu tinggal tidak kurang dari duapuluh orang yang terdiri dari beberapa keluarga yang semuanya masih famili. Seorang informan yang tiap harinya berjualan sate mengemukakan bahwa ia sekeluarga pernah mencoba merantau di Solo sedang delapan saudaranya di Surabaya. Akan tetapi tidak sampai seberapa lama ia sekeluarga meninggalkan Solo dan bergabung dengan saudara-saudaranya, dengan alasan tidak dapat jauh dari keluarga dan saudara-saudaranya.

Hal lain yang menyatakan ikatan keluarga yang kuat ini adalah juga kebiasaan mereka pada waktu-waktu istirahat siang atau pada waktu-waktu senggang. Pada saat-saat seperti itu biasanya para famili dan saudara-saudara beserta keluarga (istri dan anak) berkumpul dan bercengkerama di rumah salah seorang saudara mereka.

Hal-hal seperti di atas hampir pasti diilhami suatu konsep yang amat kental sebelumnya yang dibawa dari Madura, yang disebut *Tanean Lanjang*. Secara literal *Tanean Lanjang* berarti pekarangan panjang'. Secara fisik *Tanean Lanjang* adalah sebuah pekarangan yang cukup luas dan panjang, diberi pagar keliling, dan hanya memiliki satu pintu utama (pintu gerbang). Pekarangan panjang ini dihuni oleh satu atau lebih keluarga luas (termasuk anak-anak dan keluarganya, paman, saudara-saudara, keponakan-keponakan, dan seterusnya, masing-masing beserta keluarganya). *Tanean Lanjang* merupakan kesatuan famili dan sosial yang amat kuat, bahkan yang paling kuat. Inilah model keluarga Madura pada jaman dulu (band. de Jonge, 1989:17).

Kurang jelas apakah model kekeluargaan yang seperti ini masih tetap dipertahankan di Madura hingga kini, khususnya di daerah-daerah yang sudah mulai maju. Akan tetapi desa-desa di Madura terbentuk dan dimulai dari sistem kekeluargaan yang demikian. Konsep ini begitu kuatnya dan terus tertanam turun-temurun dalam ikatan famili yang amat kuat, sekalipun secara fisik sudah tidak seperti itu lagi atau jarang ditemui. Namun demikian, beberapa kenyataan seperti rumah kecil yang dihuni oleh lima keluarga seperti di atas tadi merupakan gambaran yang jelas tentang *Tanean Lanjang* pada jaman sekarang.

Bagi penduduk Madura (khususnya penduduk desa) *Tanean Lanjang* dan rukun tetangga lebih dianggap sebagai masyarakat dan kesatuan sosial yang sebenarnya, serta merupakan rangka referensi yang paling penting. Konsep kampung atau desa yang terstruktur sebagaimana terdapat di Jawa tidak banyak artinya dibandingkan dengan *Tanean Lanjang* ini. Maka pemerintahan desa setempat tidak lebih besar kewenangannya dibanding sistem keluarga dalam *Tanean Lanjang*. Malahan pada jaman dulu, rapat-rapat desa untuk membicarakan masalah-masalah kepentingan lokal tidak dikenal dan tidak diadakan (band. de Jonge, 1989:17, 18,113).

Tampak bahwa dalam populasi Madura di Gulun ini struktur masyarakat mereka masih sangat dipengaruhi oleh konsep keluarga/famili *Tanean Lanjang*. Hal ini kemudian juga membawa pengaruh dalam membentuk ciri khas kehidupan mereka di perantauan ini.

Madura sentris

Pada satu sisi, ciri dan pola hidup yang khas dari orang-orang Madura yang ada di perantauan ini dilatarbelakangi dan digerakkan oleh suatu dinamika hidup yang selalu berkiblat ke Madura. Belakangan hal ini menjadi lebih bermacam budaya yang merasuki pemikiran bawah sadar mereka. Sehingga tanpa sadar mereka memiliki kecenderungan untuk selalu berkiblat ke Madura dalam segala hal dari kehidupan mereka. Hal inilah yang sebenarnya mendorong tindakan-tindakan tertentu sebagai bagian dari pola hidup mereka yang khas, dan sering kurang dimengerti oleh orang-orang Jawa. Misalnya, kalau anak-anak mereka setamat SD ada yang ingin melanjutkan lagi, mereka dikirim untuk sekolah di Madura. Bahkan ada juga yang mulai SD sudah dikirim untuk sekolah di Madura.

Pertimbangan yang mendasari pada umumnya sama, yaitu alasan biaya, bisa masuk pondok pesantren, serta lingkungan budaya yang lebih cocok.

Tindakan yang juga merupakan perwujudan dari dinamika ini ialah sikap yang diambil apabila ada di antara mereka yang sakit atau meninggal. Jika ada di antara mereka ini yang meninggal di perantauan, maka ia di bawa pulang ke tanah Madura dan di kuburkan bersama para leluhurnya di sana. Walaupun ada kasus dalam hal seperti ini yang disebabkan oleh karena ketidaktertiban administrasi dan kemasyarakatan sehingga tidak mendapatkan fasilitas tanah makam di perantauan, namun alasan utama ialah bahwa jenazah harus dibawa ke Madura. Demikian juga jika ada di antara

mereka yang mengalami sakit serius, maka saat itu pula dibawa ke Madura, dan kadang-kadang meninggal di tengah perjalanan, tetapi ada juga yang sembuh. Seorang informan mengemukakan alasannya, karena diduga ada permasalahan (magis) yang terjadi antara si sakit atau keluarganya dengan Madura, dan juga bahwa di Madura mereka dapat membawanya ke kyai dan orang pintar.

Jiwa Madura sentris ini begitu kuat juga karena adanya ikatan dengan anak-anak yang sekolah dan tinggal di Madura, orang tua mereka yang masih ada di Madura, bahkan bagi perantau musiman, rumah, istri, hewan, tanaman di ladang yang ada di Madura. Selain itu, rata-rata mereka yang merantau ini memiliki harta kekayaan, terutama tanah atau rumah warisan di Madura, sekalipun mereka sudah menetap selama duapuluh tahun lebih di Jawa ini. Dan tidak jarang mereka menumpuk kekayaan mereka yang diperoleh dari hasil merantau ini di Madura. Keadaan seperti ini menyebabkan mereka sering pulang ke kampung halaman, sehingga ikatan dengan kampung halaman dan Madura semakin kuat.

Orientasi masa depan dari mereka yang merantau ini adalah kembali hidup di Madura lagi. Entah hal ini nanti terlaksana demikian atau tidak, akan tetapi itulah harapan dari semua informan saat ini, sekalipun banyak dari mereka yang sudah merantau lebih dari duapuluh tahun serta memiliki rumah dan tanah sendiri. Ini memang sebuah kenyataan yang mengejutkan. Akan tetapi hal ini memang beralasan, mengingat mereka mempunyai tanah, dan atau rumah warisan, anak-anak, dan menumpuk harta mereka di Madura, dan mereka akan menikmati masa tua mereka di Madura.

Di daerah-daerah perantauan lain seperti di Malang dan Jember, jiwa Madura sentris ini juga tertanam sebagaimana yang merantau di Gulun ini (band. Ismani, 1979:341,342), hanya saja kurang jelas apakah mereka mempunyai orientasi masa depan untuk kembali ke Madura lagi. Dalam penelitian Ismani hal itu tidak disebutkan.

Islam dan Peranan Kyai

Ketiga hal ini saling berkaitan sangat erat dalam mengambil bagian untuk membentuk karakteristik orang-orang Madura di perantauan yang khas “Islam Madura” dengan taat yang tinggi.

Anak-anak Madura sejak kecil dididik dan dibentuk oleh keluarga dengan faham Islam yang bercampur budaya Madura. Bahkan sejak kecil biasanya sudah masuk pondok pesantren, atau minimal dididik dalam pengajian yang intensif di bawah bimbingan kyai. Di sini terutama mereka diajar tentang Islam, mengaji, dan baca tulis bahasa Arab. Mereka dibesarkan, dididik, dan dibentuk dalam lingkungan, kondisi, dan norma-norma Islam yang sudah membudaya. Pola fikir mereka dibentuk dalam faham Islam dan pengaruh kuat kyai, yang kemudian dijadikan acuan untuk melihat dan menilai segala sesuatu (band. Ismani, 1979:346).

Bagi mereka yang sekarang merantau ini hal seperti itu merupakan kebanggaan tersendiri. Seperti dikemukakan oleh seorang informan bahwa walaupun pendidikan formalnya hanya sampai SD, tidak lulus SD, atau bahkan tidak sekolah, hal itu tidak terlalu menjadi masalah. Masih lebih penting dan dianggap lebih bernilai untuk belajar di pondok pesantren; yang penting bagi mereka lancar mengaji, dan dapat baca tulis bahasa Arab.

Keadaan ini merupakan gejala yang umum, akan tetapi apabila dikaji lebih jauh, hal itu sebenarnya tidak sepenuhnya karena hasrat untuk mendalami dan menghayati ajaran-ajaran Islam dengan sesungguhnya (walau tidak menutup kemungkinan untuk itu), tetapi lebih sebagai ketentuan umum yang harus dipenuhi, dan bahwa jika tidak memenuhi hal itu dianggap memalukan sebagai orang Madura dan Islam. Hal itu nyata dari peranan orang tua yang sebenarnya lebih bersifat mengarahkan anak-anaknya hidup dalam isme Islam.

Di sini tampak bahwa kehidupan Islam sebagian orang Madura sudah mengalami pergeseran. Islam lebih bersifat sebagai identik dengan budaya Madura, atau sebuah isme, daripada Islam yang sesungguhnya, yaitu seperti inti ajaran, penghayatan, pemahaman dan penerapan, serta kehidupan

Islam yang sesungguhnya yang bukan sekedar ajaran. Hal ini nyata paling tidak dalam kehidupan mereka sehari-hari bahwa secara tidak sadar semangat atau jiwa materialisme mereka yang di perantauan ini telah mengalahkan perhatian dan kerinduannya yang sejati terhadap penghayatan agamanya, walaupun tidak mengurangi ketundukan mereka kepada ajarannya.

Itulah sebabnya kemudian timbul anggapan bahwa perkataan kyai selalu benar dan dipegang erat-erat; hal itu lebih bersifat sebagai penganut isme daripada "kebenaran". Selain itu latar belakang pemahaman seperti di atas menimbulkan keyakinan yang kuat yang sering tanpa dasar, dari pada yang sesungguhnya dengan dasar argumentatif yang bertanggung jawab.

Kenyataan-kenyataan mengenai Islam dalam kehidupan orang-orang Madura di atas tampak berbeda dengan apa yang dikemukakan Ismani tentang Islam pada orang-orang Madura di Malang dan Jember. Ia menggambarkan kehidupan Islam orang-orang Madura di kedua daerah ini sebagai orang-orang yang tekun, bersungguh-sungguh dalam kehidupan agama, serta rajin sembahyang bersama (pada hari Jumat, dan acara-acara lainnya seperti saat-saat sembahyang sore dan malam) (band. 1979:346). Hal ini mungkin saja karena pengaruh rentang waktu yang sudah begitu lama, atau karena faktor-faktor lain seperti pengaruh materialisme, faham Islam sebagai isme, modernisasi, dan sebagainya.

Wawasan dan Pola Fikir

Dalam banyak segi karakteristik orang-orang Madura di perantauan ini juga merupakan proyeksi dan refleksi dari pola pikirnya. Ekspresi dari pola pikir mereka ini tampak khususnya dalam sifat dan karakter mereka. Sebagaimana pendapat umum kebanyakan orang Jawa selama ini bahwa orang-orang Madura itu kasar, pikirannya pendek, mudah marah, mudah tersinggung, mudah membunuh, kurang rapi (jorok), suka balas dendam dengan sembunyi-sembunyi, dan sebagainya.

Sekalipun tidak selalu atau sepenuhnya benar begitu, tetapi memang hal itu ada benarnya. Lebih dari islamisme, agak sulit bagi orang-orang Madura di perantauan ini untuk memahami, dan menilai sesuatu dari sudut pandang lain. Islamisme yang sudah campur dengan budayanya itu menjadi acuan untuk memahami dan menilai segala sesuatu. Pastilah konsep ini, dan ditambah dengan latar belakang sistem serta pembentukan mereka di pondok pesantren turut membangun pola pikir yang ada sekarang ini. Selain itu latar belakang pendidikan formal yang sangat terbatas juga jelas sangat berpengaruh di dalamnya. Hal ini kemudian sangat menentukan jangkauan wawasan dan cakrawala pemikirannya.

Unsur-unsur yang membentuk dan mempengaruhi pola pikir mereka cukup kompleks. Justru keadaan keadaan inilah yang kemudian membuahkan suatu cara berfikir yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan berfikir dan memahami sesuatu dalam satu dimensi saja, secara lurus/satu arah, cenderung memutlakkan, pemikiran yang sudah terpola, sehingga cenderung kaku dan suli toleransi. Baginya sulit untuk memahami sesuatu dalam dimensi yang kompleks, atau melihatnya dari berbagai sudut, serta agak sulit mengerti implikasi-implikasi. Sekalipun latar belakang yang membentuk pemikiran mereka bersifat kompleks, majemuk, akan tetapi kalau diperhatikan semua saling berhubungan dan memiliki karakteristik yang mengarah kepada cara berfikir yang sama atau senada, sehingga kemudian muncul pola yang bersifat konvergen; misalnya pembentukan di pesantren, islamisme, anggapan terhadap kyai yang selalu benar, latar belakang pendidikan formal yang terbatas, kecenderungan menilai segala sesuatu. hanya dari satu sudut.

Sebagai akibat lanjutan dari cara berfikir yang demikian akan nyata dalam sifat-sifat dan sikap seperti: sulit diubah, berpendirian teguh, keras, cenderung menolak atau sulit menerima perubahan, cenderung kaku, dan terkadang ngotot dalam mempertahankan diri atau pendapatnya. Dalam pola pikir, wawasan, dan jangkauan cakrawala pemikiran yang demikian ini adalah sangat mungkin jika kemudian menampilkan sifat, sikap, dan karakteristik sebagaimana orang-orang Madura di atas. Dalam kaitannya dengan usaha untuk berkomunikasi dan menyampaikan berita tertentu kepada mereka,

maka hal ini sangat penting sehubungan dengan bagaimana harus memformulasikan berita yang akan diterima mereka.

Hal serupa sebenarnya juga terjadi di Jawa, khususnya di desa-desa yang tingkat pendidikan danawasannya amat terbatas, yang kemudian terekspresi dalam pola hidup yang sering disebut "kolot", sulit untuk diberi pengarahan, mudah curiga, sulit diubah, kaku, mudah terpancing emosinya, serta cenderung lebih senang bertahan dalam keadaannya saat ini. Akan tetapi dalam pola pikir yang demikian, apabila ia mengambil keputusan, pendirian, ia memegang dengan teguh serta setia untuk bertahan. Demikian pula dengan orang-orang Madura sebenarnya tidak jauh berbeda. Satu contoh, kepatuhan mereka yang tinggi terhadap islam, sekalipun tanpa dasar, satu segi merupakan wujud keteguhan prinsip mereka.

Mempertahankan Identitas Diri

Ada juga beberapa segi dalam kehidupan orang-orang Madura yang amat menonjol dan sangat dikenal masyarakat luas. Di antaranya adalah jiwa kemandirian yang amat kuat, yang tampak jelas dari kehidupan pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka sangat tekun bekerja, ulet, dan tidak mudah menyerah.

Selain itu, yang sangat erat kaitannya dengan hal itu adalah harga diri dan identitas dirinya yang sangat dijaga, dibela, dan dipertahankan. Sehubungan dengan ini seorang informan mengatakan bahwa semua orang Madura yang merantau ini sejak muda sudah jimat-jimat dan ilmu-ilmu kesaktian sebagai "pagar diri/pagar jiwa" dalam rangka mempertahankan identitas mereka dan melindungi serta menjamin privasi mereka. Karena hal ini pula, beberapa orang Madura dan bahkan banyak, kemana-mana selalu membawa belati atau celurit yang disembunyikan di balik baju atau di bawah dagangannya.

Orang Madura dapat mati karena mempertahankan harga diri, dan demi membela harga dirinya yang terancam atau direndahkan, mereka rela berbuat apa saja, sehingga muncul ungkapan: "daripada merah muka, lebih baik merah darah."

Hal-hal yang paling peka dapat menyinggung perasaan dan harga diri orang-orang Madura umumnya hal-hal seperti: wanita (khususnya istri atau calon istri), harga diri merasa terancam, harta (merasa dirugikan, ditipu, atau pembagian yang tidak adil), masalah hutang (misalnya sudah jatuh tempo tetapi belum mengembalikan), merasa direndahkan, dipersalahkan atau dibetuli, merasa dihinakan, dan sebagainya.

Jiwa kemandirian, keuletan, serta tidak mudah menyerah mereka, selain karena latar belakang lain misalnya jiwa materialisme, sebenarnya banyak dilatarbelakangi juga oleh refleksi fikiran dan kejiwaan mereka untuk mempertahankan identitas dan harga diri mereka. Seorang informan mengemukakan alasannya mengapa orang-orang Madura lebih suka mandiri dan tidak suka bekerja pada orang Jawa, karena lebih enak, lebih bebas, tidak diperintah orang lain, tidak diatur, tidak dilokne ('ditegur', 'dibetuli'). Selain itu menurutnya dengan bekerja mandiri dapat memegang uang tiap hari.

Kalau diperhatikan, agaknya secara tidak sadar tindakan mempertahankan identitas, harga diri, privasi mereka ini berangkat atau muncul sebagai proteksi atau reaksi terhadap identitas dan harga diri yang dirasa tidak aman atau terancam, logikanya demikian. Perasaan ini dapat terjadi, pertama karena keberadaan mereka di perantauan di antara suku Jawa, yang kedua sangat mungkin karena latar belakang sejarah yang menjadi kenangan pahit sehingga menyebabkan trauma yang mempengaruhi kejiwaan mereka.

Latar belakang sejarah Madura, khususnya yang berada di pedesaan pada jaman dulu memang amat pahit dan menimpa secara merata rakyat Madura. Puncaknya terjadi pada pertengahan abad ke-19, dimana pemerintah kolonial Belanda, para raja, pejabat, pemungut-pemungut pajak, dan penguasa-penguasa tanah menguasai hidup, tanah, dan penghasilan rakyat. Mereka memeras

dan menindas rakyat, sehingga rakyat hidup dalam keadaan "mendekati perbudakan". Mereka bekerja bukan lagi untuk memelihara hidup mereka sendiri, tetapi untuk orang lain, dan bahwa hanya dengan susah payah mereka dapat bertahan (band. de Jonge, 1989:75-77). Hal ini kemudian membentuk mental dan kejiwaan seperti di atas: kerja keras, tidak suka diatur, tidak suka dibetuli, tidak suka diperintah yang nota bene "bekerja pada orang lain", serta jiwa yang mandiri untuk mengadu nasib. Konsep itu rupanya terus terbawa hingga saat ini.

Latar belakang ini diperkuat oleh kenyataan bahwa perantauan orang-orang Madura ke luar pulau terutama dimulai oleh ribuan orang-orang Madura pada abad ke-18 yang melarikan diri dari penindasan Belanda, lalu dengan susah payah hidup mandiri di perantauan.

Prasangka Suku

Orang-orang Madura di perantauan ini hidup secara mengelompok di tengah-tengah suku lain yang berbeda kebudayaan, pola hidup, dan mungkin juga tata nilai, pola pikir, dan beberapa konsep lainnya yang berbeda. Perbedaan itu dapat diartikan apa saja, bahkan secara salah, apalagi kalau masing-masing pihak bersikeras memandang dan menilai pihak lain secara subjektif berdasarkan budayanya sendiri sebagai acuan. Maka kemudian tiba pada gilirannya dimana interaksi orang-orang yang berlainan suku dalam hal ini Jawa dan Madura diwarnai oleh prasangka suku.

Keadaan semacam ini sangat memudahkan timbulnya gap antara keduanya, saling curiga, sulit untuk saling membaur, dan yang jelas sulit untuk menjalin komunikasi yang sehat dan bebas. Inilah yang sebenarnya sedang terjadi dalam kehidupan orang-orang Madura di perantauan di Gulun ini dalam interaksinya dengan orang-orang Jawa. Mereka hidup dalam prasangka suku Jawa terhadap dirinya, dan dalam prasangka mereka sendiri terhadap orang-orang Jawa. Yang sangat tidak menguntungkan dalam proses komunikasi dan menjembatani kesenjangan komunikasi tersebut adalah bahwa umumnya yang ada dalam benak mereka (baik orang Jawa maupun orang Madura) merupakan prasangka negatif.

Orang-orang Jawa memandang dan menilai orang Madura berangkat dari sudut pandang mereka sebagai Jawa, serta menjadikan tata nilai, adat kebiasaan, dan budaya Jawa sebagai acuan, standart untuk menilai segala sesuatu tentang orang Madura. Dengan anggapan bahwa budayanya sendiri yang baik dan benar, maka ketika muncul perbedaan, ketidakcocokan dalam hal-hal tertentu, hal itu dianggap salah dan buruk. Hal ini kemudian menumbuhkan rasa tidak suka dan syak dalam hati orang-orang Jawa terhadap masyarakat Madura tersebut.

Belum lagi segudang prasangka yang terdapat dalam benak orang Jawa terhadap orang-orang Madura, yang kemudian tersusun menjadi sebuah opini umum dalam masyarakat Jawa. Misalnya: orang-orang Madura kasar, tertutup, pikirannya pendek, mudah membunuh, jorok, mudah marah, mudah tersinggung, suka membalas dendam dengan sembunyi-sembunyi. Bahkan orang yang tidak tahu menahu, tidak kenal, tak pernah berbicara dengan orang Madura pun dapat memberi opini seperti ini.

Demikian pula halnya dengan orang-orang Madura, mereka pun menganggap budayanya yang benar dan baik, sehingga menjaganya dari pengaruh lain. Selain itu mereka juga memiliki prasangka-prasangka tertentu terhadap orang-orang Jawa, seperti: orang-orang Jawa suka menipu, orang-orang Jawa tidak dapat dipercaya.

Maka wajar kalau kemudian hal ini menjadi dinamika tersendiri yang menggerakkan pola hidup pola hidup orang-orang Madura di perantauan yang lebih tertutup dengan orang-orang Jawa di sekitar mereka, dan tidak banyak berurusan dengan orang-orang Jawa, tidak bergaul dekat, dan tidak membaur dengan mereka, serta menjaga jarak, selain juga karena orang-orang Jawa sendiri yang menjaga jarak akibat prasangka-prasangka mereka.

Prasangka-prasangka semacam ini rupanya umum terjadi di mana-mana dalam interaksi

orang-orang Jawa dengan orang-orang Madura di perantauan. Seperti yang terjadi dengan orang-orang Madura di perantauan Malang dan Jember. Orang-orang Jawa dan Madura di dua daerah itu masing-masing memiliki stereotipe sendiri yang berbeda yang sebenarnya merupakan prasangka mereka satu terhadap yang lain, sehingga tidak ada sinkron. Hal itu mengganggu proses asimilasi orang-orang Madura dengan orang Jawa, dan sebaliknya (band. Ismani, 1979:357).

Implikasi

Jika kemudian dilihat secara menyeluruh, maka usaha pengembangan masyarakat terhadap orang-orang Madura di perantauan ini diperhadapkan pada suatu permasalahan budaya (dalam arti yang sesungguhnya: tata nilai, konsep-konsep, pola pikir, dan seterusnya) yang kompleks. Struktur kemasyarakatan dan gaya serta pola hidup sehari-hari orang-orang Madura yang nampak di perantauan itu sebenarnya merupakan fenomena-fenomena budaya sebagai pernyataan dinamika budaya mereka. Pengembangan masyarakat yang dilakukan kepada mereka otomatis akan langsung berinteraksi dengan semuanya itu.

Secara singkat dan sederhana itu berarti bahwa untuk komunikasi kepada orang-orang Madura ini akan berhadapan dengan segitiga besi yang amat kuat, jiwa materialisme yang kuat, sukuisme, ikatan famili yang sangat kuat, orientasi Madura sentris, Islamisme, penghormatan yang tinggi, bayang-bayang kyai, wawasan dan pola pikir tertentu yang khas, sikap mempertahankan identitas diri mereka, kuasa-kuasa kegelapan yang mengambil bagian secara nyata dalam hidup mereka (jimat, ilmu-ilmu kesaktian), prasangka suku, dan yang lainnya.

Selanjutnya agar tujuan untuk mengkomunikasikan pengembangan masyarakat kepada mereka tercapai, dan bertolak dari kondisi dan budaya masyarakat Madura di perantauan yang seperti itu, diperlukan pendekatan yang relevan dan representatif baik bagi maksud pengembangan masyarakat maupun bagi budaya mereka. Dan untuk itu tidak ada jalan lain kecuali bersedia membaur dengan mereka.

Pendekatan Budaya

Bagian ini merupakan bagian yang amat penting sebagai salah satu langkah yang harus diambil untuk mengatasi, menjembatani kesenjangan budaya yang ada. Selama ini memang tampak dimana budaya Madura berada di luar lingkaran kawasan orang-orang dan budaya Jawa serta budaya lain. Keberadaan budayanya yang memberikan kesan eksklusif semakin membuat kehidupan mereka seolah-olah tak tersentuh oleh orang-orang yang memandangnya demikian. Hal yang demikian ini membawa banyak orang cenderung tidak dapat mengerti dan memahami budaya dan nilai-nilai mereka yang sesungguhnya, sehingga terjadi kesenjangan yang tidak menguntungkan untuk proses komunikasi yang baik.

Untuk mengatasi hal itu maka harus ada pendekatan budaya dengan cara terlibat, membaur, bergaul dalam kehidupan mereka. Belajar bahasa mereka merupakan salah satu bagian yang penting dalam pendekatan budaya ini demi lancarnya komunikasi, dan menghindari seminimal mungkin salah faham karena perbedaan arti atau istilah. Tambahan pula bahwa mampu berbahasa Madura merupakan nilai tambah tersendiri untuk akhirnya dapat diterima oleh mereka.

Dibutuhkan keterbukaan, kerendahan hati dan tanpa prasangka buruk dalam pendekatan budaya ini untuk akhirnya dapat mengerti dan memahami secara benar budaya mereka yang sesungguhnya. Dengan begitu maka akan dapat difahami hal-hal mendasar seperti nilai-nilai budaya mereka, pola pikir mereka, dan semua dinamika yang melatarbelakangi kebudayaan mereka, serta banyak hal yang akan muncul kemudian yang tak terfikirkan ketika belum membaur akan dapat difahami. Akan banyak pula hal-hal kecil yang sepertinya sepele akan tetapi amat penting dan hanya dapat dimengerti dengan membaur dalam pendekatan budaya ini. Selain itu, pendekatan budaya seperti ini

mestinya juga akan sekaligus menghindari ketersinggungan dari pihak mereka, yang mungkin terjadi karena perbedaan budaya atau tata nilai, kebiasaan, dan hal-hal lain.

Pendekatan budaya yang sesungguhnya dengan cara seperti ini akan membawa pemahaman yang memadai tentang budaya tertentu, sehingga memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berita dalam kerangka acuan yang jelas, bukan menduga-duga berdasarkan fenomena-fenomena yang nampak.

Melalui pendekatan budaya ini maka akan dapat diatasi kesenjangan budaya, menghindari prasangka budaya yang tidak sehat, memahami budaya dengan benar, menghindari ketersinggungan dan salah faham, sehingga dapat merumuskan berita pengembangan masyarakat yang akan disampaikan dengan tepat.

Pendekatan Sosial

Pendekatan ini dimaksudkan terutama untuk menjembatani gap dengan orang-orang Madura, menghilangkan prasangka dari kedua belah pihak, menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menerima antara kedua belah pihak.

Selama hal-hal seperti di atas belum tercapai, maka usaha untuk mengkomunikasikan pengembangan masyarakat kepada orang-orang Madura akan banyak mengalami kesulitan. Untuk mencapai semuanya itu diperlukan sebuah proses, dan tidak ada cara lain yang lebih baik kecuali dengan bergaul, berteman, rela mendekat dan berbaur, serta kesediaan menerima mereka apa adanya. dengan segala keunikan dan kekurangannya tanpa menuntut supaya menjadi sama seperti orang Jawa.

Erat kaitannya dengan semuanya ini adalah kesediaan pemberita (atau juga orang Jawa) untuk mengubah cara pandang dan prasangkanya selama ini tentang orang Madura; lalu dengan itikad baik bersedia berbaur dengan mereka, memandang dan menerima mereka dengan kesadaran dan rasa sosial yang tulus dan sebenarnya. Itu berarti memulai dengan hidup bersama-sama mereka dengan cara dengan cara pandang yang baru: tanpa prasangka-prasangka negatif, tanpa membedakan, tanpa ejekan ataupun hinaan, tanpa menganggap mereka lebih rendah, dan tanpa memandang diri lebih baik dari mereka.

Memang tidak seketika setelah itu segalanya akan menjadi beres, tetapi melalui proses dalam keadaan seperti ini, gap kehidupan antara orang-orang Jawa atau pemberita dengan orang-orang Madura teratasi, mereka merasa diterima sehingga akhirnya orang-orang Madura pun dengan senang hati menerima orang-orang Jawa/pemberita, lalu tumbuh rasa saling percaya, dan prasangka-prasangka yang tidak menguntungkan itu lambat laun hilang dari kedua belah pihak.

Pendekatan Dagang

Jikalau memperhatikan uraian di depan, materialisme tampak menjadi dinamika yang sangat menonjol menjiwai kehidupan orang-orang Madura di perantauan di antara bidang-bidang netral lainnya, misalnya pendidikan. Justru bagi orang-orang Madura di perantauan ini pendidikan relatif tidak begitu mendapat perhatian. Sehingga berita pengembangan masyarakat yang dikomunikasikan lewat jalur pendekatan pendidikan mungkin akan kurang menarik, dan sedikit mendapat tanggapan.

Sebaliknya, pendekatan dagang atau usaha-usaha semacamnya merupakan bidang yang paling netral, dan merupakan satu-satunya sarana komunikasi (dalam bentuk kerja sama, jual beli) yang ada sekarang ini antara orang-orang Jawa dan Madura di daerah itu. Itu sebabnya, pendekatan ini barangkali akan sangat relevan untuk orang-orang Madura, dan dapat jadi merupakan bidang yang mengandung lebih sedikit resiko atau kendala dibanding yang lainnya (band. Ismani, 1979:355).

Apalagi jika melalui dua pendekatan di atas sudah terjalin hubungan baik: tanpa kesenjangan,

prasangka, sudah saling menerima, serta sudah saling percaya, maka pendekatan bisnis dapat menjadi jalur komunikasi pengembangan masyarakat yang baik; mengingat selama ini yang menjadi penghalang dalam hubungan dagang orang-orang Madura dan Jawa adalah prasangka dari kedua belah pihak.

Penutup

Fenomena-fenomena yang khas dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Madura di perantauan dilatarbelakangi oleh dinamika yang sangat kompleks yang menggerakkan hidup mereka yang akhirnya terlihat dalam pernyataan budaya yang nampak dalam hidup sehari-hari, dan yang merupakan inti kebudayaan mereka yang sesungguhnya.

Untuk selanjutnya sehubungan dengan pengkomunikasian pengembangan masyarakat terhadap orang-orang Madura di perantauan ini, seorang pemberita pengembangan masyarakat harus dapat mengemas dan memformulasikan berita pengembangan masyarakat sebagai pesan komunikasi itu dalam kerangka referensi mereka. Pesan komunikasi (berita pengembangan masyarakat) yang disampaikan itu menyangkut juga keterlibatan pikiran dan perasaan pemberita di dalamnya. Sedangkan kerangka referensi sebagai rangka berita yang akan disampaikan itu adalah sebagaimana yang ada dalam kehidupan orang-orang Madura tersebut yang terbentuk sebagai perpaduan dari pengalaman, sejarah atau latar belakang, pendidikan, gaya atau pola hidup, wawasan, cara pandang, pola pikir, norma, tata nilai, status sosial, cita-cita, serta dinamika-dinamika budaya lainnya yang kompleks seperti telah diuraikan di depan.

Apakah dengan demikian berarti semua pasti berjalan mulus dan beres? Tentu saja tidak semudah itu. Satu contoh misalnya, bagi orang Madura yang merubah pendiriannya setelah mendengar pengembangan masyarakat, ia mungkin harus menembus pertahanan dan perlawanan yang amat berat, seperti Islamisme, bayang-bayang kyai, budayanya sendiri, segitiga besi yang kuat, ikatan famili, ikatan kuasa gelap, dan tantangan lainnya. Contoh lain misalnya, kapan saatnya untuk membicarakan soal-soal inti, soal isi hati? Ini memang sulit, dan hanya dapat diketahui kalau sudah terjun dan mengalami di lapangan, dan dengan kepekaan, dan hikmat. Lebih dari itu hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Selain itu masih ada beberapa pokok lain dalam kehidupan orang-orang Madura di perantauan ini yang juga penting dalam rangka pengkomunikasian pengembangan masyarakat kepada mereka yang membutuhkan penelitian lebih jauh. Misalnya: agama Islam yang mengalami pergeseran di antara orang-orang Madura, yang menjadi sebuah "pelajaran" walaupun amat sederhana; pola pendidikan pondok pesantren dan pengaruhnya bagi kehidupan dan pola pikir orang-orang Madura, pandangan mereka terhadap agama dan konsepsi agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- de Jonge, Huub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan kedelapan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Hasselgrave, David. J; Rommen Edward. 1995. *Kontekstualisasi Makna, Metode, dan Model*. Dit. Stephen Suleeman. Cetakan kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Ismani. 1979. "Madura III: Kumpulan Makalah-Makalah." Malang: Fakultas Ketataniagaan dan Ketatanegaraan Universitas Brawijaya.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ranto, 1996. "Antara Ngelmu Kasampurnan Dan Kekristenan: Sebuah Tinjauan Terhadap Penghayatan Iman Kristen Yang Berlatar Belakang Kebatinan." Skripsi SM.Th. Sekolah Theologia Injili Efrata. Sidoarjo, Jawa Timur.
- Woods, Ross. M. 1996. *Garis Besar Suatu Metodologi Penelitian Kwalitatif*. Bahan kuliah ACCS, Malang.